

PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, PROSES PEMBELAJARAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP SIKAP BERWIRAUSAHA PEMUDA

(Studi Pada Santri Mukim Program Pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung)

Mega Nurrizalia¹, Jajat S. Ardiwinata²

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Pascasarjana UPI

Abstrak

Sikap berwirausaha merupakan hal yang perlu dikembangkan bagi pemuda agar menjadi individu mandiri dan berdaya melalui pendidikan dan pelatihan wirausaha. Motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial diduga merupakan faktor determinan yang mempengaruhi sikap berwirausaha. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan dan menganalisis data tentang pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial secara terpisah dan simultan terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Jenis penelitian ini yaitu survei menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel sebanyak 32 orang. Hasil penelitian ditemukan bahwa; 1) pengaruh motivasi belajar terhadap sikap berwirausaha santri menunjukkan harga positif sebesar 0,717 yang termasuk pada kategori hubungan yang kuat dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 51,41%; 2) pengaruh proses pembelajaran terhadap sikap berwirausaha santri menunjukkan harga positif sebesar 0,577 yang termasuk pada kategori hubungan yang cukup dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 33,29%; 3) pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri menunjukkan harga positif sebesar 0,780 yang termasuk pada kategori hubungan yang kuat dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 54,31%; 4) pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial secara simultan terhadap sikap berwirausaha menunjukkan harga positif sebesar 0,823 yang termasuk pada kategori hubungan sangat kuat dengan kontribusi pengaruhnya sebesar 67,73%.

Kata Kunci: Motivasi, Pembelajaran, Lingkungan Sosial, Kewirausahaan

Abstract

Entrepreneurship attitude is important to be developed for young people to become independent and empowered through education and entrepreneurship training. Learning motivation, learning process and social environment suspected to be the determinant factors that influence the entrepreneurship attitudes. The purposes of this research are to describe and analyze data about the influence of learning motivation, learning process and social environment separately and simultaneously to the entrepreneurial attitudes of students on Moral Education Plus Entrepreneur Program At Daarut Tauhiid Boarding School of Bandung. This research is a survey type using a quantitative approach with a correlation method. The sample is 32 people. This research found that; 1) the influence of learning motivation towards entrepreneurship attitudes of the students showed positive at 0.717 value included in the category of strong relationships with the contribution of the influence of 51.41%; 2) the influence of the learning process of the entrepreneurship attitudes of students showed positive value of 0.577 which is included in the moderate category of relationship with the contribution of the influence of 33.29%; 3) the influence of social environment of the entrepreneurship attitudes of students showed positive value amounted to 0.780 are included in the category of strong relationships with the contribution of the influence of 54.31%; 4) the influence of learning motivation, learning and social environment simultaneously on attitudes to entrepreneurship show a positive value amounted to 0.823 are included in the category of very strong relationships with the contribution of the influence of 67.73%.

Keywords: Motivation, Learning, Social Environment, Entrepreneurship.

¹Penulis: Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UPI. ²Pembimbing: Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UPI.

A. Latar Belakang

Kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa akan terbentuk melalui pendidikan. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Pemuda merupakan generasi penerus suatu bangsa yang seharusnya mengisi dan melanjutkan pembangunan dengan mengembangkan potensi pada dirinya secara terus menerus. Untuk itu pemuda harus berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Salah satu jalan keluar untuk meningkatkan kualitas pemuda yang seimbang antara material dan spiritual yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikannya, khususnya pendidikan kewirausahaan. Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terdapat beberapa jalur pendidikan yaitu Formal, Nonformal dan Informal. Dalam hal ini pendidikan nonformal sangatlah berperan penting karena “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional” (UU. Sisdiknas, 2004 hlm. 24).

Tahap awal yang harus dibangun dalam memberdayakan pemuda adalah membangun jiwa pemuda yang mandiri, religius dan menanamkan semangat hidup kewirausahaan sehingga kemandirian akan mudah dibangun. Kamil (2007, hlm. 45) mengatakan bahwa:

“Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang didalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah wiraswastawan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta”.

Menurut Peter F. Drucker (dalam Suryana, 2013, hlm. 16) pada hakikatnya “kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh”. Selanjutnya, Ropke (dalam Anramus, 2012, hlm. 109) mengatakan bahwa “kemampuan, motivasi, lingkungan dan hak milik adalah faktor penentu perilaku kewirausahaan”. Sejalan dengan yang dikatakan Rae dalam Priyanto (2009, Jurnal Andragogia) bahwa “pengembangan kemampuan wirausaha dipengaruhi oleh motivasi, nilai-nilai individu, kemampuan, pembelajaran, hubungan-hubungan, dan sasaran yang diinginkannya”. Kewirausahaan juga bukan semata-mata bakat bawaan saja, karena hal tersebut dapat dipelajari dan dilatih, seperti yang dikatakan Toby Mutis (1995, hlm. 49) bahwa “semangat entrepreneur yang selalu memacu kreativitas merupakan natural talent atau bakat alamiah yang diturunkan, tetapi hal ini bisa dibentuk, dipelajari atau dipengaruhi oleh lingkungan”.

Daarut Tarbiyah yang merupakan unit dari Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung menyelenggarakan pendidikan nonformal, salah satu programnya yaitu program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha (APW) sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan berjiwa wirausaha. Motivasi belajar santri dalam mengikuti program pendidikan APW tinggi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Seperti keinginan untuk memperbaiki diri, menambah pengetahuan agama (tauhiid) dan wirausaha, disuruh orang tua, karena di PHK dari tempat kerja, mengisi waktu luang setelah lulus sekolah/sarjana, sulit

dalam mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau lembaga pemerintahan dan daya tarik AA'Gym sebagai guru (ulama) di pesantren Daarut Tauhiid. Proses pembelajaran (KBM) berjalan baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang bersifat kondisional. Walaupun dalam setting pembelajaran masih terjadi ketidaksesuaian atau gonta-ganti jadwal dan tahapan pembelajaran namun kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung. Kondisi Lingkungan sosial dan karakter masyarakat disekitar pesantren dan asrama santri mukim beranekaragam terutama dalam hal kegiatan usaha yang berkembang di sekitar lingkungan pesantren yang mendukung santri untuk berinteraksi dengan masyarakat, juga melatih santri untuk terbiasa bergaul dan berdiskusi dengan orang lain sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat, yang secara langsung atau tidak langsung menambah pengetahuan bagi santri akan ilmu baru baik tentang kewirausahaan, agama, dan kehidupan. Sikap berwirausaha santri program pendidikan akhlak plus wirausaha angkatan 24 dan 25 dilihat dari hasil evaluasi diketahui bahwa seluruh santri menunjukkan sikap berwirausaha yang istimewa, ini didukung dengan data raport kegiatan yang menyatakan bahwa seluruh (100%) pada aspek aplikasi santri mendapatkan nilai 85 dengan kategori A.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri mukim program pendidikan APW di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya yaitu untuk memaparkan dan menganalisis data tentang: 1) pengaruh motivasi belajar terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung; 2) pengaruh proses pembelajaran terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung; 3) pengaruh lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung; 4) pengaruh motivasi belajar, proses pembelajaran, dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

C. Kajian Teori

Sikap seseorang terhadap suatu objek atau subjek dapat positif atau negatif. Sikap terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap objek atau subjek. Throw mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Throw lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Sementara itu Allport seperti yang dikutip oleh Gable mengemukakan bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang. Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. (Djaali, 2007, hlm. 114)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan mental yang dilihat dari kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu objek yang memberikan pengaruh kepada individu melalui pengalaman yang dilaluinya. Makna sikap itu sendiri yang terpenting apabila diikuti oleh objeknya. Adapun sikap yang dalam penelitian ini adalah sikap berwirausaha yang merujuk pada suatu konsep wirausaha.

John Kao (dalam Sudjana, 2010, hlm. 117) menyebutkan bahwa “kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha”. Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Inpres No. 4 tahun 1995 dikatakah bahwa “kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.

Menurut Bygrave (dalam Alma, 2014, hlm. 24) “entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it”. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang berani memulai suatu kegiatan usaha baru dan dapat melihat adanya peluang yang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreatifitas dan penemuan hal-hal baru.

Keempat definisi tentang kewirausahaan diatas memiliki kesamaan, yakni mengemukakan adanya sikap terhadap perilaku yang terkandung dalam kewirausahaan. Sehingga dapat diketahui bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan sikap yang dilihat dari kecenderungan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan wirausaha. Seorang yang memiliki sikap berwirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Kesiapan atau kecendrungan perilaku seseorang dalam memulai dan menjalankan suatu kegiatan usaha yang dilihat dari aspek sifat/tingkah laku yang harus dimiliki individu dalam berwirausaha. Suryana (2013, hlm. 22) bahwa “ciri-ciri umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Ciri-ciri kewirausahaan meliputi enam komponen penting yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan, dan berorientasi pada masa depan.”

Dapat diketahui bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan sikap yang dilihat dari kecenderungan perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan wirausaha. Seorang yang memiliki sikap berwirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Kesiapan atau kecendrungan perilaku seseorang dalam memulai dan menjalankan suatu kegiatan usaha yang dilihat dari aspek sifat/tingkah laku yang harus dimiliki individu dalam berwirausaha. Suryana (2013, hlm. 22) bahwa “ciri-ciri umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Ciri-ciri kewirausahaan meliputi enam komponen penting yaitu percaya diri, berorientasi pada hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinalitasan, dan berorientasi pada masa depan.”

Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak (Gagne dalam Nashar, 2004). Surya (2004) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam; 1) kebiasaan, seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar; 2) keterampilan, seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi; 3)

pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar; 4) berfikir asosiatif, yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat; 5) berfikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” (how) dan “mengapa” (why); 6) sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan; 7) perilaku afektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya; 8) inhibisi, yaitu menghindari hal yang mubazir; 9). apresiasi, yaitu menghargai karya-karya bermutu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka perubahan sikap yang dimaksud dalam hal ini sikap berwirausaha merupakan bagian dari hasil belajar. Dalam hal ini hasil belajar yang dilihat adalah sikap berwirausaha. Djamarah (2011, hlm.175) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu; 1) faktor Luar, yaitu Lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya) dan Instrumental (kurikulum, program, sarana & fasilitas, guru); 2) faktor dalam, yaitu fisiologis (kondisi fisiologis, kondisi panca indra) dan Psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif). Sama halnya dengan yang dikatakan Munadi (dalam Rusman, 2012, hlm. 124) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal yang meliputi fisiologis (kondisi kesehatan dan jasmani), dan psikologis (IQ, bakat, minat, motivasi, daya nalar). Faktor eksternal yang meliputi lingkungan (fisik dan sosial), dan instrumental (kurikulum, komponen, sarana dan guru)”.

Motivasi Belajar memiliki hubungan yang erat terhadap tujuan dan hasil pembelajaran. Hikmat (2011) motivasi belajar bertujuan untuk merangsang seseorang untuk bekerja dengan baik, mendorong seseorang untuk bekerja lebih berprestasi dan mengarahkan perilaku untuk bekerja keras serta menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Menurut Hamalik (2012, hlm. 174) motivasi belajar memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yaitu; 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui; 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan seseorang. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat; 3). motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi di dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapatkan hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes dan sebagainya.

Djamarah (2011, hlm. 153) mengatakan bahwa “peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi instrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat karena dia bukan belajar karena ingin mendapatkan nilai tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya”. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk-muluk pun peserta didik akan rajin belajar sendiri.

Proses Pembelajaran memiliki hubungan yang erat terhadap tujuan dan hasil pembelajaran. Menurut Djaali (2007, hlm. 101) Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar yang mana dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Selanjutnya, Djamarah (2011, hlm. 175) mengatakan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mana hal tersebut terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Drucker (1985) menyatakan bahwa sikap kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan. *The entrepreneurial mystique? It's not magic, it's not mysterious, and it has nothing to do with the genes.* (kewirausahaan itu bukan sihir, bukan misteri dan tidak berhubungan dengan gen). Suherman (2008) menyatakan bahwa pelatihan adalah proses pembelajaran seseorang atau kelompok untuk meningkatkan kemampuan, keahlian dan sikap (*knowledge, skill, attitude*) untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, sehingga melalui pelatihan peserta didik dibekali suatu keterampilan dan pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikap peserta didik yang sesuai dengan tujuan pelatihan itu sendiri yaitu membentuk sikap berwirausaha.

Kondisi lingkungan sosial/masyarakat memiliki hubungan yang erat terhadap tujuan dan hasil pembelajaran. Menurut Baharuddin (2007, hlm. 75) “setiap individu senantiasa berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam setiap kegiatan individu”. Dengan demikian dalam arti luas penyesuaian diri berarti bahwa setiap individu akan berusaha merubah diri atau tingkah laku sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakatnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ralph Linton (1945) “... a basic personality, type common to the member of society, which becomes integrated with the basic personality type of individual”. Pada dasarnya pembentukan kepribadian atau tingkahlaku individu yang hidup di masyarakat merupakan pola umum kepribadian pada anggota masyarakatnya yang akan menjadi dan menyatu pada kepribadian individu dengan sendirinya, sehingga dapat dikatakan kondisi lingkungan masyarakat mempengaruhi perubahan tingkah laku individu.

Lingkungan sosial budaya dalam arti luas terdiri dari kedua sistem sosial dan budaya suatu bangsa. Hal ini mengacu terutama manusia yang diciptakan elemen berwujud yang mempengaruhi perilaku, hubungan, persepsi dan cara hidup masyarakat, dan kelangsungan hidup dan keberadaan mereka. Dengan kata lain, lingkungan sosial-budaya terdiri semua elemen, kondisi dan pengaruh yang membentuk kepribadian seorang individu dan berpotensi mempengaruhi sikap, watak, perilaku, keputusan dan kegiatan. Elemen tersebut termasuk keyakinan, nilai-nilai, sikap, kebiasaan, bentuk perilaku dan gaya hidup orang yang dikembangkan dari budaya, agama, pendidikan dan pengkondisian sosial, (Bennett dan Kassarian, 1972; Adeleke et.al, 2003, dalam Susanto 2010). Unsur-unsur ini dipelajari dan dibagi oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam masyarakat itu. Dengan demikian, lingkungan sosial-budaya, dalam kaitannya dengan kewirausahaan, dapat didefinisikan sebagai semua unsur yang terdiri dari sistem sosial dan budaya suatu bangsa yang positif atau negatif mempengaruhi dan mempengaruhi munculnya perilaku kewirausahaan, kinerja dan pengembangan kewirausahaan secara umum.

Naughton dan Cornwall (2009) juga pernah melakukan penelitian tentang “*Culture as the basis of the good entrepreneur*” menyimpulkan bahwa budaya sebagai dasar terbentuknya wirausahawan yang baik. Budaya yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, mendorong seseorang untuk melakukan inovasi, mendorong semangat moral dan spiritual untuk berusaha. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Robaro dan Mamuzo (2012) yang mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa analisis hubungan lingkungan sosial budaya dan pengaruhnya terhadap munculnya kewirausahaan dan kepemilikan bisnis berdasarkan kelompok etnis Nigeria, dan jenis kelamin menunjukkan

bahwa lingkungan sosial budaya secara signifikan berdampak, baik negatif dan positif, pada munculnya kewirausahaan di masyarakat.

Lingkungan sosial yang baik dan mendukung sesuai dengan komponen-komponen tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran maka akan menghasilkan interaksi yang baik bagi peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun dengan individu lainnya yang berada di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan sosial yang dekat dengan aktivitas jual beli dan wirausaha sehingga mendukung perubahan sikap berwirausaha peserta didik dalam melakukan kegiatan wirausaha yang sesuai dengan karakteristik seorang wirausahawan sukses.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda yang pernah menjadi santri (alumni) program pendidikan akhlak plus wirausaha dari tahun 2010 sampai 2015 (angkatan 15-25) di Daarut Tarbiyah Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. dengan penarikan sampel menggunakan teknik *culter sampling* untuk angkatan 23-25 yang berjumlah 32 orang yang dipilih secara acak. Alat pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah angket, yang disertai dengan wawancara untuk mendukung dan mempertegas hasil perhitungan angket.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil olahan. Hal ini dikarenakan skor pada angket merupakan skala ordinal sehingga harus di transformasi terlebih dahulu ke skala interval dengan *Method Succesive Interval* (MSI) menggunakan *Microsoft Excel 2010* dengan menambahkan menu *Add-In* STAT97. Setelah data di transformasi, selanjutnya data dianalisis. dengan menggunakan program *SPSS IBM Statistic 20.0*. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana dan berganda.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Sikap Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,636. Nilai $t_{hitung} = 5,636$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$, oleh karena itu tolak H_0 . Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar (X_1) terhadap sikap berwirausaha (Y). Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah diterima.

Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,717 yang termasuk pada kategori hubungan kuat positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 51,41% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan persamaan regresi $\hat{Y} = 41,700 + 0,717 X_1$ dapat diprediksi bahwa semakin tinggi motivasi belajar santri maka semakin tinggi pula sikap berwirausaha santri yang merupakan hasil belajar santi setelah mengikuti program tersebut.

Motivasi belajar berfungsi memberikan arah dalam belajar untuk meraih apa yang diinginkan, menentukan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan sehingga santri memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi serta terdorong untuk menyalurkan ide-ide dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan wirausaha.

Semakin tinggi motivasi belajar santri dalam mengikuti program pendidikan APW terutama yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) maka akan semakin tinggi pula perubahan sikap berwirausahanya setelah mengikuti program. Oleh karena itu sebelum program dimulai atau saat pendaftaran sebaiknya dilakukan wawancara kepada masing-masing peserta untuk mengetahui alasan yang menarik mereka baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam mengikuti program tersebut dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar hasil

belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jadi, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingginya motivasi belajar santri dalam mengikuti program pendidikan APW mendorong mereka mencapai tujuan yang diinginkan sehingga akan mempengaruhi sikap berwirausahanya.

2. Pengaruh Proses Pembelajaran Terhadap Sikap Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai t_{hitung} sebesar 3,872. Nilai $t_{hitung} = 3,872$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$, oleh karena itu tolak H_0 . Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran (X_2) terhadap sikap berwirausaha (Y). Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah diterima. Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,577 yang termasuk pada kategori hubungan cukup positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 33,29% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan persamaan regresi $\hat{Y} = 51,920 + 0,572 X_2$ dapat diprediksi bahwa semakin baik proses pembelajaran (KBM) kewirausahaan berlangsung maka semakin tinggi pula sikap berwirausaha santri yang merupakan hasil belajar santi setelah mengikuti program tersebut. Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku harus melalui proses belajar tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Sehingga proses belajar yang telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya dilihat dari perubahan sikap dan perilakunya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan sebagainya. Pelaksanaan proses pembelajaran (KBM) pelatihan yang baik dan sesuai dengan komponen-komponen tujuan yang ingin dicapai maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik dan berguna bagi peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam melakukan kegiatan wirausaha.

Jadi, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cukup baiknya proses pembelajaran yang berlangsung pada program pendidikan APW menjadi salah satu faktor bertambahnya pengetahuan dan rasa ingin tahu santri tentang dunia wirausaha sehingga akan mempengaruhi sikap berwirausahanya

3. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai t_{hitung} sebesar 5,977. Nilai $t_{hitung} = 7,109$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$, oleh karena itu tolak H_0 . Ini berarti bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial (X_3) terhadap sikap berwirausaha (Y). Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah diterima. Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,780 yang termasuk pada kategori hubungan kuat positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 54,31% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan persamaan regresi $\hat{Y} = 55,899 + 0,456 X_3$ dapat diprediksi bahwa semakin kondusif lingkungan sosial masyarakat disekitar pesantren Daarut Tauhiid maka semakin tinggi pula sikap berwirausaha santri yang merupakan hasil belajar santi setelah mengikuti program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha. Dalam kehidupan bersama di lingkungan sosial/masyarakat, antar individu satu dengan individu lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu individu ingin menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya

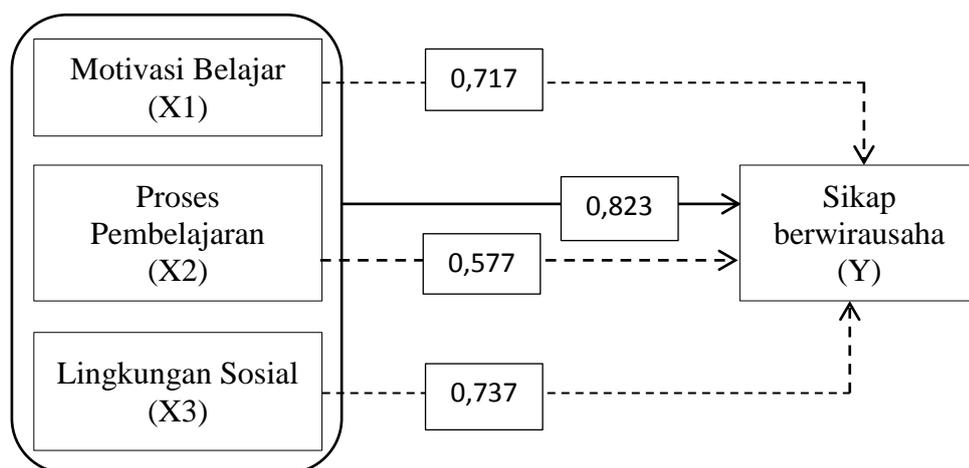
diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut dengan interaksi sosial. Hubungan individu dengan lingkungannya akan menjadikan pengalaman-pengalaman yang membentuk dan memberi warna hidup dan kehidupannya lebih lanjut sebagai individu yang memiliki karakter tersendiri.

Jadi, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa kondusifnya lingkungan sosial tempat santri bermukim membuat santri nyaman dan menginspirasi membuat mereka terbiasa untuk menemukan ide-ide baru serta dengan nilai dan norma yang ada juga membentuk mereka menjadi pribadi yang disiplin, tangguh dan dapat diandalkan sehingga akan berpengaruh pada kesiapan mereka dalam menghadapi resiko dalam berwirausaha. umum yaitu norma dan nilai yang ada di masyarakat.

4. Pengaruh Motivasi Belajar, Proses Pembelajaran dan Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Berwirausaha

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai $F_{hitung} = 19,75 > F_{tabel} = 2,95$ maka tolak H_0 . Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial dengan sikap berwirausaha. Sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah diterima. Selain itu didapat nilai koefisien korelasinya 0,823 yang termasuk pada kategori hubungan sangat kuat positif dan kontribusi pengaruhnya sebesar 67,73% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = 28,193 + 0,335X_1 + 0,282X_2 + 0,228X_3$ dapat diprediksi bahwa semakin motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial secara bersama-sama maka semakin tinggi pula sikap berwirausaha santri yang merupakan hasil belajar santi setelah mengikuti program pendidikan APW.

Berpedoman pada hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda maka dapat dibuat suatu model keterkaitan antara variabel motivasi belajar (X_1), proses pembelajaran (X_2), dan lingkungan sosial (X_3) terhadap sikap berwirausaha pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1.
Nilai Koefisien Korelasi Keterkaitan Antar Variabel

Keterangan:

--> = Pengaruh Variabel X1, X2, X3 terhadap Y secara terpisah

—> = Pengaruh Variabel X1, X2, X3 terhadap Y secara bersamaan

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa variabel yang memiliki hubungan prediktif paling tinggi secara terpisah yaitu lingkungan sosial dengan nilai korelasi 0,737 kemudian diikuti dengan motivasi belajar dengan nilai 0,717 dan proses pembelajaran dengan nilai 0,577. Secara bersamaan ketika variabel memiliki nilai korelasi prediktif sebesar 0,823 yang tergolong sangat kuat mempengaruhi sikap berwirausaha.

Sikap berwirausaha yang merupakan perubahan pola pikir dan sikap seseorang mengenai kegiatan wirausaha setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan yang terlihat dari kesiapan dan kecenderungan perilaku untuk bereaksi dalam menanggapi resiko yang akan dihadapi dalam suatu kegiatan usaha berdasarkan karakter/watak yang harus dimiliki seorang wirausaha. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial.

Apabila dorongan dari dalam diri pemuda (santri) tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadi seorang wirausaha maka ia akan semangat mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan, sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan ditambah lagi dengan proses penyampaian materi yang menarik dengan menggunakan metode yang bervariasi dan tempat belajar yang nyaman. Serta lingkungan sosial yang kondusif dengan kegiatan wirausaha yang produktif akan mempengaruhi tingkat kreatifitas dan inovasi pemuda (santri) dalam mengembangkan ide untuk melakukan kegiatan wirausaha. Hal tersebut sangat sesuai dengan yang dikatakan oleh Suryana (2013, hlm. 120) bahwa berfikir kreatif adalah berfikir tentang bagaimana menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan hasil berupa sesuatu yang bersifat imajinasi, abstrak, dan obsesi seperti khayalan dan ide-ide yang baru, berguna dan dapat dimengerti.

Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar, proses pembelajaran, dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan Akhlak Plus Wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Kontribusinya sebesar 67,73% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti nilai-nilai individu (efikasi diri), kemampuan, bakat, minat, kesehatan, lingkungan keluarga, cara belajar, praktek wirausaha, kompetensi tutor dan lain sebagainya.

F. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan akhlak plus wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan akhlak plus wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sosial terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan akhlak plus wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, proses pembelajaran dan lingkungan sosial secara simultan terhadap sikap berwirausaha santri pada program pendidikan akhlak plus wirausaha Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

G. Daftar Pustaka

- Alma, B. (2014). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Burhanuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Hamalik, O. (2012). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Kamil, M. (2007). *Mengembangkan Pendidikan Nonformal Melalui PKBM di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Tsukuba: Criced
- Mutis, T. (1995). *Kewirausahaan yang Berproses*. Jakarta: Grafindo
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Naughton, dan Cornwall. (2009). *Culture as the Basis of The Good Entrepreneur*. Journal of Religion and Business Ethics, Vol. 1, Issue I, article 2. 2009
- Linton & Kardiner. 1945. *Psychological Frontier of Society*. New York: Bahembia University Press.
- Priyanto, S. (2009). *Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat*. Andragogia - Jurnal PNFI / Volume 1 / No 1 - Nopember 2009
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana D. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production
- Suherman. (2008). *Business Entrepreneur*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.